

PERBANDINGAN BENTUK KOMPOSISI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA SASAK

Riadatul Fitri¹, Pipit Ayu Utami², Nurul Auliza³, Puspita Aluna⁴, Nur Alifia Rizki⁵,
Risa Ami Atul Aini⁶, Baiq Rismarini Nursaly⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Hamzanwadi

¹riadadatulfitri@gmail.com, ²pipitayu6247@gmail.com,

³nurulauliza726@gmail.com, ⁴puspitaaluna45@gmail.com,

⁵Nuralifiarizkialifia@gmail.com, ⁶risaamiatulaini67@gmail.com

ABSTRACT

This article examines compositional forms or compound words in Indonesian and Sasak through a comparative approach. This study aims to identify various compositional patterns found in both languages, then compare the similarities, differences, and unique characteristics found only in one language. Indonesian data were obtained from various morphological and dictionary studies, while Sasak data were collected through dialectological research, linguistic documentation, and studies of Sasak oral literature. The results show that Indonesian and Sasak share a number of compositional patterns, such as N+N (noun + noun), N+V (noun + verb), V+N (verb + noun), and A+N (adjective + noun). These patterns are productive forms in both languages. However, there are several notable differences. Sasak has a compositional pattern involving partial reduplication and the use of certain numerals that are not found in Indonesian. In contrast, Indonesian exhibits a hybrid compositional pattern that combines loanwords and native elements, a form that is relatively rare in Sasak. These differences are influenced by a number of factors, including language typology, the level of interaction with other languages, and the sociolinguistic conditions underlying the development of each language.

Keywords: *composition, compound words, Indonesian, Sasak, comparative morphology.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas bentuk-bentuk komposisi atau kata majemuk dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak melalui pendekatan perbandingan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai pola komposisi yang terdapat pada kedua Bahasa, kemudian membandingkan persamaan, perbedaan serta karakteristik khas yang hanya ditemukan pada salah satu Bahasa. Data Bahasa Indonesia diperoleh dari berbagai penelitian morfologi dan kamus, sedangkan data Bahasa Sasak dikumpulkan melalui penelitian dialektologi, dokumentasi kebahasaan, serta kajian sastra lisan sasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak memiliki sejumlah pola komposisi yang sama seperti N+N (nomina + nomina), V+N (verba + nomina), dan A+N (adjektiva + nomina). Pola-pola tersebut merupakan bentuk yang produktif dalam kedua Bahasa. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang menonjol. Bahasa Sasak memiliki komposisi yang melibatkan reduplikasi sebagian serta penggunaan numeralia tertentu yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia. Sebaliknya, Bahasa Indonesia menunjukkan adanya komposisi hibrida yang menggabungkan

unsur serapan dan unsur asli, suatu bentuk yang relatif jarang dijumpai dalam Bahasa Sasak. Perbedaan-perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain tipologi Bahasa, tingkat interaksi dengan Bahasa lain, serta kondisi sosiolinguistik yang melatarbelakangi perkembangan masing-masing Bahasa.

Kata kunci: Komposisi, Kata majemuk, Bahasa Indonesia, Bahasa Sasak, Morfologi komparatif

A. Pendahuluan

Komposisi pemajemukan adalah proses morfologis produktif yang menggabungkan dua morfem atau lebih untuk membentuk kata dengan makna baru. Kajian komparatif mengenai proses ini sangat penting dilakukan pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak. Meskipun keduanya berada dalam rumpun Austronesia yang sama, masing-masing memiliki perkembangan leksikal yang berbeda akibat faktor geografis, historis, dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komposisi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak, serta membandingkan keduanya guna menemukan persamaan, perbedaan, sekaligus faktor penyebabnya. Poin-poin utama yang dipertahankan: definisi: komposisi sebagai penggabungan morfem yang menciptakan makna baru di luar unsur pembentukannya. Urgensi kebahasaan: Perbandingan antara Bahasa Indonesia (*lingua*

franca) dan Bahasa Sasak (Bahasa daerah di NTB) yang sama-sama berakar dari rumpun Austronesia. Tujuan artikel: mengidentifikasi, mendeskripsikan, membandingkan bentuk komposisi kedua Bahasa, serta menjelaskan faktor di balik persamaan dan perbedaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-komparatif untuk mengkaji aspek struktural morfologi secara mendalam. Landasan analisis menggunakan teori komposisi Kridalaksana (2001) dan Ramlan (1980) yang dipadukan dengan model morfologi Austronesia Blust (2009). Kombinasi tersebut digunakan untuk mengkaji penggabungan leksem bebas serta interaksi antara afiksasi dan komposisi guna memetakan fenomena isomorfisme dan varian struktural dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan analisis pustaka, dengan menghimpun leksem kompositif dari berbagai sumber referensi linguistik Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak, termasuk kamus, tata bahasa, serta hasil penelitian dialektologi terdahulu. Seleksi data dilakukan secara purposif dengan fokus pada leksem yang menunjukkan variasi struktural dan semantik yang signifikan untuk keperluan perbandingan. Validitas data dijaga melalui pemeriksaan silang terhadap beberapa sumber rujukan otoritatif untuk memastikan ketepatan bentuk morfologis dan makna yang dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis: identifikasi dan inventarisasi leksem, klasifikasi berdasarkan pola sintagmatik (N+N, V+N, N+A), dan analisis kontrastif untuk memetakan persamaan dan perbedaan realisasi bentuk. Fokus analisis menasar batas frasa-kata majemuk, keterlibatan afiks, serta faktor kognitif-historis yang memicu perbedaan morfologis kedua bahasa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis kontrastif yang berfokus pada arsitektur bentuk (konfigurasi morfofonemis), proses komposisi dalam Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Sasak (BS) dikelompokkan dalam tiga kategori utama: bentuk komposisi yang beririsan (sama-sama ada), bentuk komposisi unik yang hanya ada di dalam BS, dan bentuk komposisi yang hanya ada di dalam BI.

1. Korpus data bentuk komposisi.

Data penelitian dari kedua bahasa memperlihatkan variasi pola komposisi yang sangat produktif, meskipun sebenarnya tidak sama rata. Dalam Bahasa Indonesia, penggabungan kata ini didominasi oleh tiga pola utama. Pola pertama dibentuk oleh perpaduan kata benda dengan kata benda (N+N) yang bersifat menjelaskan, seperti yang jamak ditemukan pada kata anak tangga, toko buku, minyak tanah, ruang tamu, dan kulit telur. Pola kedua adalah kombinasi kata kerja dengan kata benda (V+N) struktur ini umumnya menghasilkan dua tipe: pertama, frasa verbal

longgar yang maknanya literal seperti potong rambut, tangkap ikan; kedua, kata majmuk sejati yang maknanya idiomatis atau telah terleksikalisasi seperti tusuk sate, cetak gol, makan hati, dan banting tulang. Pola ketiga adalah kombinasi kata benda dan kata sifat (N+A) yang menghasilkan makna baru seperti pada kata rumah sakit, meja hijau, kambing hitam, orang tua, dan kepala dingin. Sesuai pandangan Kridalaksana (2001), unsur-unsur dalam kata majemuk ini menyatu sedemikian rupa hingga melahirkan satu makna baru yang utuh menyerupai sifat kata tunggal pada umumnya. Ketiga pola tersebut membuktikan bahwa Bahasa Indonesia secara tegas memisahkan proses penggabungan kata dari proses pemberian imbuhan, sehingga strukturnya menjadi sederhana dan lebih mudah dipahami oleh penutur non-asli. Berbanding terbalik dengan Bahasa Indonesia, data dalam Bahasa Sasak justru memperlihatkan hubungan

penggabungan kata yang sangat erat, kompleks, dan berakar kuat pada sifat bahasanya yang aglutinatif. Pada pola kata benda dengan kata benda (N+N), hubungan antar-kata diikat oleh penandaan kepemilikan tersembunyi yang membuat pelafalan kedua kata tersebut menjadi satu kesatuan bunyi yang rapat, seperti pada bale banjar, aiq inem, kayu api, bale daya, bapaq lurah. Selanjutnya pola kata benda yang diikuti kata sifat (N+A) juga membentuk ikatan yang tidak kalah erat melalui hubungan hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan), seperti yang terlihat pada kata aiq panas, bale gedeng, anak kodeq, ate panas, gede ate. Ciri yang paling khas dan membedakan adalah pola kata kerja dengan kata benda (V+N) yang ditandai oleh peleburan objek secara fonologis, dimana kata kerja transitif dan kata benda objeknya melebur menjadi satu kata tunggal yang baru. Proses penempelan ini melahirkan kata-kata seperti benasik

(mangan + nasiq), ngupi, berokoq. Karakteristik ini sejalan dengan deskripsi Blust (2009) bahwa bahasa-bahasa dalam rumpun Austronesia memang sering kali mengintegrasikan pemberian imbuhan dengan penggabungan kata. Hasilnya, Bahasa Sasak mampu memadatkan konsep yang kompleks menjadi satu kata tunggal yang padat, sekaligus mengaburkan batas antara frasa kata kerja dengan kata majemuk sejati.

2. Perbandingan bentuk komposisi secara kontrastif.

Ketika kedua kelompok data disandingkan, kita bisa melihat dengan jelas letak kesamaan dan perbedaan bentuk yang terjadi di antara kedua bahasa tersebut.

Bentuk komposisi yang sama-sama ada di kedua bahasa. Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak ternyata sama-sama menggunakan aturan susunan hukum D-M, dimana kata yang dijelaskan berada didepan dan kata yang menjelaskan berada di belakang. Pada pola

gabungan kata benda (N+N), Bahasa Indonesia memiliki kata dinding rumah yang posisinya sejajar dengan kata tembok bale dalam Bahasa Sasak. Bentuk fisik keduanya identik karena sama-sama menjajarkan dua kata benda mandiri tanpa merusak atau mengubah bunyi asli dari kata dasarnya. Kesamaan ini juga berulang pada pola kata benda yang diikuti kata sifat (N+A), seperti kata orang tua dalam Bahasa Indonesia yang polanya sejalan dengan kata dengan toaq dalam Bahasa Sasak. Kedua bahasa ini konsisten menaruh kata benda di awal dan kata sifat di akhir untuk menciptakan satu makna baru.

Bahasa Sasak memiliki dua pola komposisi yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia. Pertama bahasa sasak mengenal pola komposisi verbal denominatif, yakni kemampuan membentuk kata kerja langsung dari nomina objeknya dengan menambahkan prefiks secara produktif. Contohnya kata

nasiq (nasi) dapat membentuk verba benasiq yang bermakna melakukan aktifitas makan nasi, begitu pula ngupi, dan berokoq yang masing-masing terbentuk dari nomina kupi dan rokok. Bahasa Indonesia tidak produktif dalam pola ini karena struktur verba-nomina dipertahankan sebagai frasa terurai, misalnya makan nasi tidak bisa dipadatkan menjadi satu kata leksikal baru yang diterima secara umum. Kedua, Bahasa Sasak juga mengenal pola komposisi koordinatif idiomatik, yaitu penggabungan dua kata dasar yang menghasilkan makna figuratif baru diluar makna harfiah masing-masing unsurnya. Contohnya bengaq mete (bengaq [heran] + mete [mata]) bermakna terkesima. Bahasa Indonesia tidak memiliki pola pemadatan seperti ini, untuk mengungkapkan konsep yang sama, Bahasa Indonesia harus menggunakan frasa deskriptif yang lebih panjang, seperti terbelalah matanya. Sebaliknya, Bahasa Indonesia memiliki pola komposisi yang

tidak ditemukan dalam Bahasa Sasak, yaitu komposisi atributif isolatif, yakni penggabungan dua kata yang berdiri sepenuhnya mandiri tanpa perubahan morfofonemik apa pun di antara keduanya. Contohnya kata majemuk dinding rumah atau orang tua dibentuk dengan menjajarkan dua leksem secara bebas tanpa ikatan bunyi yang mempengaruhi salah satu unsurnya. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, struktur N+N maupun N+A dalam Bahasa Sasak cenderung diikat oleh penanda genitive implisit sehingga antara dua kata yang bergabung terdapat keterikatan bunyi yang menjadikan ucapannya lebih rapat dan kompak, seperti pada bentuk tembok bale (dinding rumah) atau dengan toaq (orang tua). Perbedaan ini mencerminkan kecenderungan tipologis masing-masing bahasa: Bahasa Indonesia yang bersifat lebih analitis membiarkan unsur-unsur kata berdiri longgar secara mandiri,

sementara Bahasa Sasak yang bersifat aglutinatif cenderung mengikuti unsur-unsur tersebut dalam satu kesatuan yang lebih padu.

3. Faktor penyebab perbedaan bentuk komposisi.

Perbedaan bentuk komposisi yang mencolok antara Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu tipologi bahasa dan latar belakang sejarah sosial masyarakat penuturnya. Bahasa Sasak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan komunitas yang relatif tertutup secara geografis di wilayah pulau Lombok. Kondisi ini memungkinkan Bahasa Sasak mempertahankan sifat aglutinatifnya yang merupakan warisan rumpun Austronesia, yakni kecenderungan untuk mengikat, melekatkan, dan memadatkan unsur-unsur bahasa menjadi satu kata yang utuh. Sifat ini tidak sekedar berfungsi sebagai alat efisiensi komunikasi antaranggota komunitas, tetapi juga berkembang menjadi penanda identitas budaya yang

membedakan penutur Sasak dari kelompok bahasa lain.

Kondisi tersebut berbeda secara mendasar dengan sejarah perkembangan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah lama berfungsi sebagai lingua franca atau bahasa perantara antarsuku di seluruh kepulauan Nusantara, sehingga secara alami mengalami penyederhanaan struktur agar dapat dipelajari dengan mudah oleh penutur dari berbagai latar belakang bahasa yang berbeda. Proses ini mendorong Bahasa Indonesia bergerak ke arah yang lebih analitis, yaitu cenderung membiarkan kata-kata berdiri secara mandiri dalam susunan yang longgar tanpa proses peleburan bunyi yang kompleks. Dalam konteks inilah struktur kata majemuk Bahasa Indonesia, Sebagaimana dijelaskan Ramlan (1980) dan Kridalaksana (2001), terbentuk melalui penggabungan unsur yang bersifat terurai dan tidak terikat secara morfofonemis, berbeda dengan pola

pemadatan yang menjadi ciri khas Bahasa Sasak.

Diskusi: Implikasi Teoretis dan Relevansi Pedagogis

Temuan komparatif dalam kajian ini memiliki implikasi yang cukup luas, baik dari sisi teoretis linguistik maupun dari sisi praktis pembelajaran bahasa. Secara teoretis, hasil analisis ini memperkuat argumen bahwa tipologi bahasa tidak sekadar menjadi label klasifikatoris, melainkan benar-benar mencerminkan cara sebuah komunitas bahasa mengorganisasikan makna dan pengalaman melalui sistem gramatikalnya. Kridalaksana (2001) telah lama menegaskan bahwa kata majemuk dalam Bahasa Indonesia berfungsi sebagai satuan leksikal yang memiliki makna tersendiri di luar jumlahan makna unsur-unsurnya. Pandangan ini terbukti berlaku pula dalam Bahasa Sasak, meskipun mekanisme pembentukan dan derajat keterikatan antar-unsurnya jauh berbeda. Dengan kata lain, universalitas konsep komposisi sebagai strategi pembentukan leksikon lintas bahasa dibuktikan oleh kedua bahasa ini, walaupun cara

realisasinya sangat ditentukan oleh tipologi masing-masing.

Dari sudut pandang morfologi komparatif, kajian ini juga memperluas cakrawala pemahaman tentang bahasa-bahasa Austronesia di wilayah Nusa Tenggara. Blust (2009) menyebutkan bahwa warisan morfologis bahasa Austronesia Purba sangat kaya dalam hal strategi afiksasi dan penggabungan unsur leksikal. Bahasa Sasak, sebagai salah satu pewaris langsung rumpun Proto-Malayo-Polynesian, memperlihatkan retensi sifat tersebut dengan sangat jelas melalui pola komposisi verba inkorporatif dan pola aglutinasi serempak yang ditemukan dalam penelitian ini. Sementara itu, Bahasa Indonesia yang juga berakar dari rumpun yang sama justru bergerak ke arah yang berbeda akibat tekanan sosiolinguistik berupa kebutuhan komunikasi lintas etnis dalam konteks kebangsaan. Pergerakan inilah yang menjelaskan mengapa Bahasa Indonesia kini jauh lebih analitis dan lebih longgar dalam mengikat unsur-unsur leksikalnya dibandingkan Bahasa Sasak (Sneddon, 2003).

Relevansi pedagogis temuan ini juga tidak dapat diabaikan. Bagi para guru dan pengajar bahasa di wilayah

Nusa Tenggara Barat, pemahaman tentang perbedaan struktural antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak sangat penting untuk merancang pembelajaran yang efektif. Penutur asli Bahasa Sasak yang belajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua kerap menghadapi tantangan dalam memisahkan frasa verbal dari kata majemuk, karena dalam bahasa ibunya kedua kategori tersebut batas-batasnya sangat kabur akibat proses peleburan fonologis yang khas. Sebaliknya, pelajar Bahasa Indonesia yang ingin memahami Bahasa Sasak perlu membiasakan diri dengan tingkat kepadatan morfologis yang jauh lebih tinggi dan pola derivasi yang lebih terikat secara fonologis. Dengan demikian, kajian komparatif seperti ini sangat berguna sebagai landasan penyusunan materi ajar bahasa daerah yang berbasis kontrastif (Verhaar, 2010).

Aspek lain yang perlu didiskusikan adalah implikasi kajian ini terhadap pemeliharaan dan revitalisasi Bahasa Sasak. Bahasa Sasak, sebagaimana banyak bahasa daerah di Indonesia, menghadapi tekanan dari dominasi Bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan, pemerintahan, dan media. Proses

peminjaman dan adaptasi kosakata dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Sasak telah berlangsung cukup intensif, dan hal ini mulai memengaruhi sistem komposisi Bahasa Sasak itu sendiri. Beberapa kata pinjaman dari Bahasa Indonesia mulai diintegrasikan ke dalam pola komposisi Bahasa Sasak, menciptakan bentuk-bentuk hibrid baru yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah Bahasa Sasak murni maupun Bahasa Indonesia baku. Fenomena ini sejalan dengan konsep kontak bahasa yang dibahas Thomason (2001), bahwa kontak yang intens antara dua bahasa tidak hanya menghasilkan peminjaman leksikal, tetapi juga pergeseran struktural pada tingkat morfologis. Oleh karena itu, dokumentasi terhadap pola komposisi Bahasa Sasak seperti yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki nilai strategis bagi pelestarian bahasa daerah tersebut.

Perlu juga dicatat bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal cakupan data. Kajian ini hanya berfokus sebagai representasi Bahasa Sasak. Selain itu, pengumpulan data lapangan melalui wawancara dengan penutur asli dan rekaman tuturan spontan

akan memperkaya korpus data dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam, khususnya tentang bagaimana pola komposisi Bahasa Sasak digunakan secara alami dalam percakapan sehari-hari (Mahsun, 2005).

D. Kesimpulan

Melalui pendekatann analisis kontrastif yang berfokus pada konfigurasi pola nomina-nomina (N+N), verba-nomina (V+N), serta nomina-adjektiva (N+A), dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Sasak (BS) bukan terletak pada ketersediaan kategori kelas kata pembentuknya, melainkan pada arsitektur fisik serta derajat kohesivitas penggabungan unsurnya. Hasil studi mendokumentasikan bahwa mekanisme pemajemukan dalam Bahasa Indonesia secara konsisten memelihara otonomi fonologis dari tiap morfem asal karena menganut tipologi analitis-isolatif. Sifat tersebut membuat tata Bahasa Indonesia secara tegas memisahkan jalur komposisi dari operasi afiksasi, yang berimplikasi pada lahirnya susunan kata yang renggang,

transparan, serta mudah dipelajari oleh penutur non-asli.

Di sisi lain, tipologi aglutinatif yang melekat pada Bahasa Sasak mendorong munculnya struktur komposisi yang berciri integratif-kompak dengan intensitas keterikatan morfem yang tinggi. Karakter morfologis ini memicu munculnya dua fenomena gramatikal distingtif yang tidak ditemukan dalam kaidah Bahasa Indonesia, yakni konstruksi verbal inkorporatif yang melibatkan pemadatan bunyi antara kata kerja transitif dengan argumen objeknya, serta formasi aglutinasi serempak yang menyatukan proses pemajemukan dan penempelan imbuhan secara simultan. Perbedaan struktural ini dipicu oleh latar sosiohistoris yang kontras: Bahasa Indonesia mengalami penyederhanaan morfologis yang masif seiring perannya sebagai bahasa perantara antaretnis (*lingua franca*), sementara Bahasa Sasak secara konsisten merawat kompleksitas morfofonemik warisan Austronesia purba sebagai instrumen kohesi internal sekaligus penanda identitas kultural masyarakat di Pulau Lombok (Blust, 2009; Ramlan, 1980).

Selain implikasi pedagogis dan revitalisasi yang telah dipaparkan, temuan mengenai tingkat kepadatan morfologis antara Bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia juga membawa implikasi sosiokognitif yang mendalam bagi penutur dwibahasa dan perspektif psikolinguistik, proses pemerolehan leksikal kata majemuk yang padat dan inkorporatif pada Bahasa Sasak membutuhkan beban kognitif yang berbeda jika dibandingkan dengan struktur Bahasa Indonesia yang analitis. Di sisi lain, munculnya hibrid akibat kontak bahasa antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak perlu dilihat bukan sekedar sebagai gejala kerusakan bahasa, melainkan sebagai bukti dinamika kreativitas linguistik masyarakat urban di Nusa Tenggara Barat. Proses hibridasi morfologis ini sejalan dengan konsep *translanguaging* yang dikemukakan oleh Garcia dan Wei (2014), di mana penutur dwibahasa tidak menggunakan dua sistem bahasa secara terpisah, melainkan mengintegrasikan seluruh repertoar linguistik yang mereka miliki untuk mengoptimalkan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Blust, R. (2009). *The Austronesian Languages*. Canberra: Pacific Linguistics, Australian National University.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramlan, M. (1980). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Thomason, S. G. (2001). *Language Contact: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jurnal :

- Mahsun. (2006). Kajian dialektologis bahasa Sasak: Sebuah pengantar. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 24(1), 45–62.
- Sari, N. W., & Khotimah, K. (2019). Analisis kata majemuk dalam bahasa Indonesia: Kajian morfologis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 112–121.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. *Widyaparwa*, 41(1), 1–15. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. Palgrave Macmillan.